

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puskesmas merupakan unit pelayanan Kesehatan terpadu dan menyeluruh kepada masyarakat di wilayah kerjanya dan berfungsi sebagai organisasi kesehatan serta sebagai pusat pengembangan kesehatan masyarakat. Puskesmas memberi pelayanan berupa kegiatan pemeliharaan kesehatan secara terpadu seperti upaya promotif atau peningkatan kesehatan, preventif, kuratif, dan rehabilitasi kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan RI Nomor 74 Tahun 2016, Puskesmas juga bertugas melaksanakan inisiatif pembangunan kesehatan di komunitasnya.

Puskesmas memegang peranan penting di masyarakat sebagai penyedia layanan kesehatan tingkat pertama yang terjun langsung ke masyarakat. Manajemen pengobatan merupakan salah satu unsur yang menjamin pelayanan kesehatan dapat berfungsi dengan baik. Permasalahan persediaan obat, seperti persediaan obat yang berlebihan, tidak mencukupi, atau kosong, dapat timbul dari pengelolaan obat yang kurang baik. Jika penyimpanan obat tidak memenuhi standar, maka jika terjadi kelimpahan obat berisiko pada peningkatan jumlah obat yang kadaluwarsa (Rosmania & Supriyanto, 2015).

Ketersediaan obat merupakan faktor penentu dalam akses terhadap obat. Kurangnya pengelolaan obat di berbagai institusi kesehatan yang terlihat dari ketersediaan obat yang masih di bawah 80% menjadi salah satu permasalahan akses obat di Indonesia (Carolien *et al.*, 2017). Sesuai dengan asesmen awal yang telah peneliti lakukan di Puskesmas Banjarbaru Selatan tentang ketersediaan obat pada data LPLPO bulan Januari sampai Maret 2023, terdapat 259 item (68,70%) dalam kategori kosong. Terdapat 88 item obat (74,5%)

dalam kategori berlebih Terdapat 6 obat (5,08%) yang tersedia pada kategori kurang dan 24 obat (20,33%) pada kategori aman.

Adanya obat cacat atau kadaluwarsa yang masih ada di ruang penyimpanan obat, serta ketersediaan obat yang kurang atau berlebihan merupakan permasalahan yang sering muncul di puskesmas. Penyebab masalah ini adalah manajemen pengobatan yang tidak memadai. Karena Puskesmas kurang memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menangani obat-obatan dengan cara yang tepat dan aman, maka pengelolaan yang buruk dapat terjadi (Fathiyah, 2018).

Berdasarkan temuan penilaian ketersediaan obat di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul di bulan Maret 2022 oleh Martha *et al.*, (2022) diperoleh persentase ketersediaan sebesar 58,083% (<100%) yaitu 97 produk memenuhi ketersediaan dan 70 produk obat tidak memenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan obat di Puskesmas tidak cukup untuk memberikan layanan obat. Menanggapi hal tersebut, Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Bantul menerima permintaan obat dari Puskesmas Pandak I sebanyak tujuh puluh item obat yang tidak tersedia.

Saputera *et al.* (2023), menunjukkan jika terdapat kesesuaian permintaan dengan penerimaan obat di Puskesmas Pekauman sebesar 68,64% pada tahun 2021, dengan tingkat ketersediaan obat selama 8,71 bulan. Obat yang tersedia dalam tiga kategori kategori kosong sebanyak 244 item (55,70%), kategori aman sebanyak 150 item (34,25%), dan kategori kelebihan sebanyak 44 item (10,5%). Berdasarkan temuan tersebut, rata-rata durasi ketersediaan obat termasuk dalam kelompok Kurang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan survei awal, Peneliti tertarik untuk mengkaji ketersediaan obat di Puskesmas

Banjarbaru Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan ketersediaan obat di Puskesmas Banjarbaru Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka rumusan permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. Bagaimanakah presentase kesesuaian ketersediaan obat terhadap formularium di Puskesmas?
2. Bagaimanakah presentase kesesuaian permintaan terhadap penerimaan obat di Puskesmas?
3. Bagaimanakah tingkat ketersediaan obat di Puskesmas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana presentase kesesuaian obat terhadap formularium di Puskesmas
2. Mengetahui presentase kesesuaian permintaan terhadap penerimaan obat di Puskesmas
3. Mengetahui tingkat ketersediaan obat di Puskesmas

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi:

1. Peneliti

Peneliti mampu meningkatkan pengetahuan, dan pemahamannya untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan ketersediaan obat di Puskesmas.

2. Institusi

Hal ini akan dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya terkait pengelolaan ketersediaan obat di puskesmas.

3. Puskesmas

Sebagai masukan pada perbaikan sistem pengelolaan ketersediaan obat di Puskesmas Banjarbaru Selatan dan dengan mengikuti langkah yang diterapkan maka pengelolaan ketersediaan obat menjadi lebih efektif.